

Perintisan Kawasan Wisata Terintegrasi Berbasis Aset Lokal melalui Rute Beji's Fun Tracking di Desa Beji Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro

Dwi Purbo Yuwono¹, Eko Arief Cahyono²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

¹dwipurboyuwono@gmail.com, ²ekoariefcahyono@unugiri.ac.id

Abstract

Beji Village in Kedewan District, Bojonegoro Regency, holds a set of tourism assets that had never been managed as a single destination system: Tritis Cave, Remek Cave, the Bulu Beji geological formation, smallholder coffee and avocado plantations, and home-based micro enterprises producing rengginang and local coffee. These assets stood in isolation, without a mapped route, direction signage, an active tourism awareness group, or product packaging able to compete in the market. This community service programme aimed to initiate an integrated village tourism area by connecting those assets through a single trekking route branded Beji's Fun Tracking. The programme was implemented from 29 July to 25 August 2026 using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach across five stages discovery, dream, design, delivery, and destiny involving the village government, the tourism awareness group (30 participants), micro enterprise operators (12 participants), the farmers group, youth organisations, and the district tourism office. Change was measured through a pre-post comprehension test, an indicator checklist verified in the field, observation, focus group discussion, and participant feedback. Beyond producing an eight-point route of roughly 3–4 km, three direction signs, an area map with four tourism package concepts, modern standing-pouch packaging for two flagship products, and a 2026–2031 development roadmap, the programme delivered measurable change for the community partners: the tourism awareness group's comprehension of its role and inter-institutional partnership rose from 46 per cent to 88 per cent (a 42-point gain) and the group established four working divisions where none existed before, while the selling price of the two flagship products increased by 60–88 per cent after the packaging transition. The roadmap became the instrument that transfers the initiative from the student team to local institutions.

Keywords: asset-based community development; integrated tourism area; local economic empowerment; tourism village; trekking route

PENDAHULUAN

Pariwisata perdesaan telah lama ditempatkan sebagai salah satu jalur diversifikasi ekonomi desa di Indonesia, dan sejumlah kajian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata yang berbasis komunitas mampu menghasilkan dampak sosial ekonomi positif sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal (Hariyadi dkk., 2024). Namun demikian, sebagian besar desa yang memiliki modal alam dan budaya tidak berhenti karena kekurangan objek, melainkan karena objek-objek tersebut tidak pernah dirangkai menjadi satu produk yang dapat ditawarkan. Napitupulu dkk. (2025) mencatat bahwa desa dengan

aset alam dan budaya yang telah memenuhi syarat dasar kepariwisataan pun tetap belum optimal secara ekonomi ketika pendanaan, promosi, dan kinerja kelembagaan masih lemah. Wisatawan datang untuk membeli pengalaman perjalanan, bukan sekadar melihat satu titik lokasi, sehingga desa yang memiliki banyak potensi tetapi tidak memiliki alur kunjungan, penunjuk arah, kelembagaan pengelola, dan produk pendukung tetap akan gagal mengonversi potensi menjadi manfaat ekonomi. Kondisi inilah yang dijumpai di Desa Beji, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro, dan menjadi titik berangkat kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaporkan dalam artikel ini.

Desa Beji merupakan wilayah paling barat Kabupaten Bojonegoro yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah, berjarak sekitar 46 kilometer dari pusat kota dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam perjalanan darat. Desa ini dihuni sekitar 721 kepala keluarga yang tersebar di enam dusun, yakni Dusun Beji, Bulu, Dilem, Singget, Sumberagung, dan Ngrowo. Mata pencaharian penduduk didominasi oleh petani, buruh tani, pedagang kecil, pekerja sektor pertambangan sumur minyak tua, dan pekerja informal lainnya. Topografi perbukitan desa menyimpan kekayaan yang tidak dimiliki desa sekitarnya, meliputi Goa Tritis, Goa Remek, singkapan batupasir gampingan Formasi Bulu Beji yang memperlihatkan struktur lipatan antiklin dan telah masuk dalam pengembangan Geopark Bojonegoro, perkebunan kopi rakyat dengan populasi sekitar 300 pohon yang dikelola secara swadaya, kebun alpukat, serta tanaman kesambi yang melimpah namun selama ini hanya dimanfaatkan sebagai sayur pelengkap lauk pauk.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan tim pengabdian pada 4 Juli 2026 menunjukkan bahwa seluruh aset tersebut berada dalam kondisi terserak. Goa Tritis telah memiliki gagasan pengembangan sejak sebelumnya, tetapi belum terealisasi karena keterbatasan anggaran desa; Goa Remek bahkan belum memiliki data, dokumentasi, maupun kajian keselamatan sehingga belum layak dipromosikan; jalur yang menghubungkan antarpotensi belum pernah diukur dan ditetapkan; tidak tersedia satu pun penunjuk arah menuju lokasi wisata; Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) belum memiliki pembagian peran dan kapasitas pengelolaan yang memadai; sementara produk UMKM berupa kopi lokal dan

rengginang masih dikemas dengan plastik bening sederhana tanpa label sehingga tidak memiliki daya tarik visual maupun nilai jual komersial. Dengan kata lain, permasalahan Desa Beji bukan pada ketiadaan aset, melainkan pada ketiadaan sistem yang menghubungkan aset menjadi produk wisata dan rantai ekonomi.

Rumusan masalah kegiatan ini dapat dinyatakan dalam tiga pertanyaan operasional. Pertama, bagaimana merangkai aset alam, agrowisata, dan ekonomi kreatif Desa Beji menjadi satu kawasan wisata yang terintegrasi dan dapat ditawarkan sebagai pengalaman perjalanan. Kedua, bagaimana menyiapkan prasyarat dasar kawasan tersebut, yang meliputi akses, penunjuk arah, kelembagaan pengelola, serta produk penunjang. Ketiga, bagaimana memastikan rintisan tersebut tidak berhenti ketika masa pengabdian berakhir. Sejalan dengan itu, tujuan kegiatan adalah memetakan dan menetapkan rute wisata terpadu Desa Beji, menyediakan infrastruktur orientasi dan media informasi kawasan, memperkuat kapasitas Pokdarwis dan pelaku UMKM sebagai pengelola sekaligus penerima manfaat, serta menyusun dan menyerahkan dokumen arah pengembangan jangka menengah sebagai instrumen alih kelola kepada pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait.

Secara konseptual, kegiatan ini bertumpu pada pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang diperkenalkan Kretzmann dan McKnight (1993). Pendekatan ini memandang komunitas dari sisi kekuatan yang dimiliki, bukan dari daftar kekurangan yang harus dipenuhi pihak luar, sehingga posisi masyarakat bergeser dari penerima bantuan menjadi pemilik proses. Penerapannya di Indonesia memperlihatkan hasil yang konsisten: Fitriana dan A'yunina (2023) menunjukkan bahwa pemetaan aset manusia, sosial, fisik, alam, dan budaya melalui siklus discovery, dream, design, dan destiny mampu melahirkan program ekonomi baru yang dijalankan sendiri oleh komunitas, sementara Rahmawati dkk. (2024) menemukan bahwa kampung wisata dengan modal manusia, sosial, fisik, lingkungan, dan finansial yang memadai berpeluang besar diberdayakan melalui pendekatan yang sama. Dalam konteks pariwisata desa secara khusus, Wiwudha dkk. (2026) menegaskan bahwa lima tahap ABCD berfungsi sebagai mekanisme operasional yang menerjemahkan aset

komunitas ke dalam prinsip community-based tourism, sehingga kedua kerangka tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling melengkapi.

Bukti empiris dari berbagai desa wisata menegaskan bahwa titik lemah pengembangan umumnya berada pada kelembagaan dan produk, bukan pada daya tarik. Anam dkk. (2026) menemukan bahwa aset sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan pelaku homestay Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejijong yang sesungguhnya melimpah tetap tidak termanfaatkan optimal selama kapasitas pengelolaan, pemahaman budaya, dan strategi promosi belum dibenahi. Muyasaroh dkk. (2026) melaporkan pola yang sama di Desa Wisata Sumber Nyamplung, yaitu keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan yang belum tertata, dan lemahnya promosi, sehingga pendampingan diarahkan pada penguatan Pokdarwis dan pemasaran digital. Pada sisi kelembagaan, Sulistyio dkk. (2023) memperlihatkan bahwa kampanye sadar wisata yang menyasar berbagai kelompok masyarakat mampu meningkatkan pemahaman peserta atas pentingnya penguatan lembaga pengelola, sedangkan Islami dkk. (2024) membuktikan bahwa pendampingan manajemen Pokdarwis meningkatkan kemampuan organisasi, penyusunan paket wisata, dan pelayanan prima secara terukur.

Pada sisi produk dan promosi, Biky dkk. (2026) memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas Pokdarwis melalui diversifikasi produk mampu mengubah bahan lokal yang semula terbuang menjadi produk bernilai tambah yang terintegrasi dalam paket agrowisata, dan Anjani dkk. (2026) menunjukkan bahwa peralihan kemasan dari plastik bening sederhana menjadi kemasan berdesain dan berinformasi lengkap secara langsung menaikkan harga jual produk UMKM. Sawerah dkk. (2025) menambahkan bahwa penyuluhan dan pendampingan agrowisata kopi mampu meningkatkan kesadaran petani atas nilai ekonomi kebunnya hingga terbentuk paket wisata yang memuat penelusuran kebun dan pengolahan biji kopi, sementara Gusti dkk. (2026) menegaskan bahwa pelatihan pemasaran digital dan pembentukan tim konten desa merupakan cara efektif menjaga promosi tetap berjalan setelah program berakhir. Adapun Husen dkk. (2025) pada kasus Desa Wisata Pentingsari menunjukkan bahwa model yang mengutamakan kualitas

pengalaman dan nilai lokal seperti gotong royong menghasilkan manfaat ekonomi sekaligus menjaga identitas budaya. Rangkaian temuan tersebut menjadi dasar argumentasi bahwa intervensi di Desa Beji perlu diarahkan secara simultan pada tiga lapis, yaitu penataan destinasi dan jalur, penguatan kelembagaan, dan penguatan produk ekonomi masyarakat, bukan pada pembangunan fisik semata.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada penggunaan rute sebagai instrumen integrasi. Sebagian besar pengabdian terdahulu menempatkan intervensi pada satu objek atau satu aspek, baik kelembagaan (Islami dkk., 2024; Sulistyio dkk., 2023), produk (Anjani dkk., 2026; Biky dkk., 2026), maupun promosi (Gusti dkk., 2026). Kegiatan ini justru menempatkan jalur perjalanan bermerek Beji's Fun Tracking sebagai tulang punggung yang menghubungkan goa, geosite, perkebunan, UMKM, dan pusat produk lokal dalam satu pengalaman, sehingga ketiga aspek tersebut dikerjakan sekaligus dalam satu kerangka kawasan. Dengan cara itu, setiap titik memperoleh fungsi yang berbeda namun saling melengkapi, dan manfaat ekonomi tersebar di sepanjang jalur, tidak menumpuk pada satu lokasi.

Dengan demikian, kegiatan ini mengisi ruang yang belum dijawab pengabdian terdahulu, yaitu bagaimana aset alam, agrowisata, kelembagaan, dan produk UMKM sebuah desa dirangkai dalam satu kerangka kawasan yang dapat dioperasikan bersama. Kebaruan pengabdian ini terletak pada penempatan rute Beji's Fun Tracking sebagai instrumen integrasi aset, bukan sebagai objek wisata tunggal, sehingga setiap titik memperoleh fungsi yang berbeda tetapi saling mendukung. Perubahan yang ditargetkan karenanya bersifat multilapis dan terukur, yaitu (a) terbentuknya keterhubungan antar-aset melalui satu rute resmi beserta peta kawasan, (b) meningkatnya kesiapan Pokdarwis sebagai pengelola melalui pemahaman peran dan pembentukan pembagian tugas, (c) meningkatnya nilai jual produk UMKM sebagai akibat modernisasi kemasan, dan (d) tersedianya dokumen roadmap sebagai instrumen keberlanjutan pengelolaan setelah masa pengabdian berakhir. Empat perubahan tersebut menjadi dasar penetapan indikator capaian mitra yang diukur pada bagian Hasil Pelaksanaan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Beji, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro pada 29 Juli sampai dengan 25 Agustus 2026, dengan lokasi kerja tersebar di sentra UMKM warga, kebun kopi, kawasan Goa Tritis dan Goa Remek, serta titik-titik persimpangan jalan desa. Pelaksana kegiatan terdiri atas dua dosen pendamping dan tiga belas mahasiswa lintas program studi yang bekerja bersama mitra sasaran, yaitu Pemerintah Desa Beji, Pokdarwis dengan 30 anggota aktif, 12 pelaku UMKM rumahan (khususnya penghasil kopi lokal dan rengginang), kelompok tani dan pengelola kebun, karang taruna dengan 15 anggota, tokoh masyarakat, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro sebagai pembina sektor pariwisata. Perlu ditegaskan bahwa observasi lapangan pada 4 Juli 2026 merupakan asesmen awal atau pra-pengabdian yang dilaksanakan sebelum periode pengabdian resmi dimulai; kegiatan tersebut menjadi bagian dari tahap discovery dan berfungsi sebagai baseline bagi perancangan program pada tahap berikutnya.

Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan lima tahap siklus, yaitu discovery, dream, design, delivery, dan destiny. Metode ini dipilih karena Desa Beji memiliki aset lokal yang melimpah namun belum dioptimalkan, sekaligus memiliki modal sosial berupa keterampilan warga dan kekuatan komunitas keagamaan, sehingga pendekatan berbasis aset dinilai lebih relevan untuk mendorong kemandirian pascaprogram dibandingkan pendekatan yang berfokus pada defisit (Fitriana & A'yunina, 2023; Rahmawati dkk., 2024). Pemilihan lima tahap tersebut mengikuti Wiwudha dkk. (2026) yang memposisikan siklus ABCD sebagai mekanisme operasional bagi prinsip community-based tourism. Setiap tahap dirancang selaras dengan aktivitas konkret, jumlah peserta, keluaran, serta indikator capaiannya agar proses kegiatan dapat direplikasi oleh pengabdian lain, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Selarasan tahap ABCD, aktivitas, peserta, keluaran, dan indikator capaian

Tahap	Aktivitas & Jumlah Peserta	Keluaran	Indikator Capaian
Discovery (pra-pengabdian, 4 Juli 2026)	Observasi lapangan; wawancara 6 perangkat desa dan 4 tokoh masyarakat; inventarisasi UMKM (12 pelaku); penelusuran kebun kopi dan dua goa	Daftar aset alam, agrowisata, dan ekonomi kreatif; peta awal potensi	Teridentifikasi minimal 8 titik potensi wisata desa
Dream (30 Juli–2 Agustus 2026)	FGD bersama Pemerintah Desa, Pokdarwis, kelompok tani, karang taruna (25 peserta)	Rumusan visi kawasan wisata terintegrasi Desa Beji	Disepakatinya branding “Beji’s Fun Tracking” sebagai identitas kawasan
Design (3–5 Agustus 2026)	Perancangan rute 8 titik; penentuan fungsi tiap titik; perancangan kemasan produk; penetapan indikator keberhasilan	Rancangan rute, desain kemasan, dan matriks indikator	Tersedia rancangan rute, desain kemasan 2 produk, dan matriks indikator
Delivery (5–22 Agustus 2026)	Gotong royong pembukaan akses; pemasangan plang dan plakat; pelatihan pengelolaan wisata (30 Pokdarwis); pelatihan kemasan (12 UMKM); seminar digital marketing (25 peserta); produksi media promosi; sarasehan peluncuran (35 peserta)	Infrastruktur orientasi, produk terkemas, media promosi	3 plang + 1 plakat terpasang; 2 produk beralih kemasan; 1 video promosi; akun media sosial aktif
Destiny (22–25 Agustus 2026)	Seminar peningkatan kapasitas Pokdarwis (30 peserta); penyusunan dokumen roadmap; serah terima kepada Pemerintah Desa dan Disbudpar	Dokumen roadmap 2026–2031 dan kesepakatan pembagian peran	1 dokumen roadmap diserahkan; disepakatinya pembagian peran 6 pemangku kepentingan

Ketercapaian kegiatan diukur melalui lima instrumen yang saling melengkapi. Pertama, uji pemahaman sederhana pra dan pasca kegiatan (pre-test dan post-test) yang diberikan kepada peserta pelatihan Pokdarwis (30 orang) dan pelatihan kemasan UMKM (12 orang) berupa sepuluh butir pertanyaan mengenai peran kelembagaan, tata kelola pariwisata desa, serta prinsip kemasan produk. Skor dinyatakan dalam persentase jawaban benar dan dianalisis dengan membandingkan rerata skor pra dan pasca kegiatan. Kedua, daftar indikator keberhasilan yang disepakati pada tahap design dan diverifikasi secara langsung di lapangan, misalnya jumlah plang terpasang, jumlah produk yang beralih kemasan, dan terselenggaranya peluncuran rute. Ketiga, observasi lapangan berkelanjutan yang dicatat dalam logbook harian setiap anggota tim. Keempat, diskusi kelompok terarah dan umpan balik dari perangkat desa, Pokdarwis, dan pelaku UMKM yang dihimpun pada

rapat koordinasi mingguan; umpan balik dikategorikan ke dalam tiga tema (proses, hasil, keberlanjutan) melalui analisis tematik sederhana oleh tim publikasi. Kelima, dokumentasi foto dan video sebagai bukti perubahan kondisi sebelum dan sesudah intervensi, khususnya pada aspek akses jalan, penunjuk arah, dan tampilan kemasan produk.

Tingkat ketercapaian dinilai secara deskriptif kualitatif dengan tiga kategori, yaitu tercapai, tercapai sebagian, dan belum tercapai, dengan membandingkan realisasi lapangan terhadap target yang ditetapkan pada tahap design. Perubahan pada masyarakat sasaran ditinjau dari tiga sisi, yakni perubahan pengetahuan dan sikap, misalnya kesadaran Pokdarwis mengenai peran dan mitra kelembagaan; perubahan perilaku ekonomi, misalnya kesediaan pelaku UMKM meninggalkan kemasan plastik bening; serta perubahan kondisi fisik kawasan, misalnya terbukanya akses dan tersedianya orientasi arah. Pendekatan pengukuran semacam ini dipilih karena rentang waktu pengabdian yang relatif singkat tidak memungkinkan pengukuran dampak kunjungan wisatawan secara kuantitatif, sehingga fokus diarahkan pada terpenuhinya prasyarat kawasan dan kesiapan kelembagaan.

HASIL PELAKSANAAN

Pemetaan Aset dan Penetapan Rute Kawasan

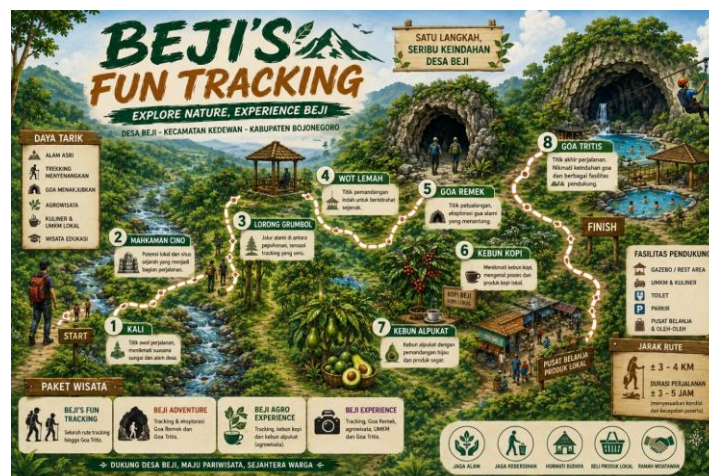
Hasil pertama kegiatan adalah berubahnya cara pandang atas potensi desa, dari kumpulan objek yang berdiri sendiri menjadi satu rangkaian perjalanan. Melalui penelusuran lapangan bersama kelompok tani dan Pokdarwis, tim menetapkan rute awal Beji's Fun Tracking yang menghubungkan delapan titik, yaitu Kali, Mahkaman Cino, Lorong Grumbol, Wot Lemah, Goa Remek, Kebun Kopi, Kebun Alpukat, dan berakhir di Goa Tritis, dengan estimasi panjang jalur lebih kurang 3–4 kilometer dan durasi tempuh 3–5 jam menyesuaikan kecepatan peserta. Setiap titik diberi fungsi yang berbeda agar perjalanan memiliki ritme pengalaman, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Fungsi titik pada rute Beji's Fun Tracking

No	Titik	Fungsi dalam Rangkaian Pengalaman
1	Kali	Titik awal perjalanan dan pengenalan lanskap sungai serta alam desa

No	Titik	Fungsi dalam Rangkaian Pengalaman
2	Mahkaman Cino	Titik cerita sejarah dan potensi lokal yang menjadi bagian perjalanan
3	Lorong Grumbol	Jalur alami di antara pepohonan sebagai inti pengalaman trekking
4	Wot Lemah	Titik pemandangan dan istirahat, kandidat lokasi gazebo
5	Goa Remek	Titik petualangan dan eksplorasi goa alami
6	Kebun Kopi	Agrowisata, edukasi proses kopi, dan pengenalan produk lokal
7	Kebun Alpukat	Agrowisata perkebunan dan variasi pengalaman menjelang titik akhir
8	Goa Tritis	Destinasi utama sekaligus titik akhir, pusat aktivitas ekonomi kawasan

Penetapan rute tersebut kemudian dituangkan ke dalam peta konsep kawasan yang memuat urutan titik, daya tarik masing-masing, fasilitas pendukung yang dibutuhkan, serta empat alternatif paket wisata, yaitu Beji's Fun Tracking untuk rute penuh, Beji Adventure untuk penekanan eksplorasi goa, Beji Agro Experience untuk penekanan perkebunan, dan Beji Experience sebagai paket menyeluruh. Peta konsep tersebut ditampilkan pada Gambar 1 dan menjadi rujukan visual bersama antara tim pengabdi, Pemerintah Desa, dan Pokdarwis. Keberadaan peta ini penting karena mengubah diskusi pengembangan dari perdebatan tentang objek mana yang harus dibangun lebih dulu menjadi pembicaraan tentang bagaimana satu kawasan dikelola bersama.



Gambar 1. Peta konsep kawasan dan rute Beji's Fun Tracking

Penataan Akses dan Infrastruktur Orientasi Kawasan

Prasyarat paling dasar sebuah kawasan wisata adalah dapat dijangkau dan tidak membingungkan. Karena itu, intervensi fisik diarahkan pada dua hal yang paling mendesak dan paling terjangkau oleh kemampuan desa, yaitu pembukaan akses menuju Goa Tritis dan penyediaan orientasi arah. Kegiatan gotong royong bersama warga setempat dilakukan untuk membersihkan dan membuka jalan menuju kawasan goa, dilanjutkan dengan pembuatan serta pemasangan tiga plang penunjuk arah dan satu plakat kawasan pada titik-titik persimpangan strategis, sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Intervensi ini dipilih secara sadar sebagai bentuk pembangunan bertahap: fasilitas besar seperti kolam renang dan flying fox yang sempat muncul sebagai gagasan warga ditempatkan sebagai visi jangka panjang yang memerlukan kajian kelayakan, keselamatan, status lahan, dan pembiayaan, sehingga tidak dipaksakan pada tahap rintisan.



Gambar 2. Pemasangan plang penunjuk arah pada titik persimpangan menuju kawasan goa

Penguatan Kelembagaan Pengelola

Aset yang telah terpetakan tetap membutuhkan pengelola. Pada tahap destiny, tim menyelenggarakan seminar peningkatan kapasitas Pokdarwis Desa Beji yang mempertemukan tiga aktor dengan peran berbeda, yaitu Pokdarwis sebagai pengelola

lapangan, lembaga pendamping sebagai fasilitator, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai regulator sekaligus pembina sektor pariwisata. Forum ini, sebagaimana didokumentasikan pada Gambar 3, menghasilkan kejelasan pembagian peran yang sebelumnya kabur, yaitu Pemerintah Desa pada kebijakan, perencanaan, dan fasilitasi anggaran; Pokdarwis pada pengelolaan dan pelayanan wisata; BUMDes pada pengembangan usaha wisata; masyarakat pada jasa pemandu, UMKM, dan perkebunan; kecamatan pada koordinasi lintas wilayah; serta Disbudpar pada pembinaan dan promosi. Kejelasan peran ini merupakan capaian yang tidak berwujud fisik namun paling menentukan keberlanjutan, karena menjawab pertanyaan siapa yang melanjutkan setelah masa pengabdian berakhir. Capaian ini menguatkan temuan Sulistyio dkk. (2023) dan Islami dkk. (2024) bahwa peningkatan kapasitas Pokdarwis berdampak pada kejelasan tata kelola organisasi, serta sejalan dengan Muyasaroh dkk. (2026) yang menempatkan penguatan lembaga pengelola sebagai prasyarat sebelum destinasi dipromosikan secara luas. Perubahan kapasitas ini terukur pada dua indikator. Pertama, rerata skor pemahaman peserta terhadap peran Pokdarwis, pembagian kerja, dan pola kemitraan dengan BUMDes serta Disbudpar naik dari 46 persen pada pre-test menjadi 88 persen pada post-test, menghasilkan selisih 42 poin ($n = 30$). Kedua, sebelum kegiatan Pokdarwis belum memiliki pembagian tugas formal, sedangkan setelah seminar disepakati empat seksi kerja, yaitu seksi jalur dan keselamatan, seksi UMKM dan konsumsi, seksi promosi dan dokumentasi, serta seksi kelembagaan dan kerja sama. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan pada aspek mitra utama diringkaskan pada Tabel 4. Temuan ini menguatkan hasil Islami dkk. (2024) mengenai peningkatan kapasitas Pokdarwis melalui pelatihan manajerial, sekaligus menambahkan dimensi baru berupa pengorganisasian kerja berbasis rute kawasan yang belum banyak diangkat pada pengabdian terdahulu.



Gambar 3. Seminar peningkatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata Desa Beji

Penguatan Ekonomi Kreatif Penunjang Kawasan

Agar kunjungan wisata berdampak pada pendapatan warga, kawasan memerlukan produk yang layak dibeli dan dibawa pulang. Tim mendampingi pelaku UMKM melakukan modernisasi kemasan untuk dua produk unggulan, yaitu kopi lokal dan rengginang, dengan mengalihkan kemasan dari plastik bening sederhana menjadi standing pouch berlabel yang memuat identitas produk desa. Selain itu, dilakukan pendampingan uji coba dan standardisasi resep keripik daun kesambi sebagai upaya menaikkan status daun kesambi dari sayur rumahan menjadi produk khas yang dapat direplikasi pelaku UMKM lain. Rangkaian tersebut dilengkapi seminar digital marketing bagi pelaku UMKM, Pokdarwis, dan karang taruna agar produk dan kawasan memiliki jalur pemasaran yang tidak bergantung pada kehadiran tim pengabdian. Pilihan intervensi ini sejalan dengan temuan Biky dkk. (2026) bahwa diversifikasi dan penataan produk merupakan cara paling langsung menghubungkan aktivitas wisata dengan penguatan ekonomi lokal.

Branding, Promosi, dan Dokumen Arah Pengembangan

Kawasan yang baru dirintis membutuhkan pengenalan. Tim memproduksi video promosi berkonsep sinematik, mengelola akun media sosial pariwisata dan UMKM desa, serta menyusun dokumentasi tematik berupa podcast tiga bagian bertajuk Napak Tilas Goa Tritis yang menghadirkan tokoh masyarakat untuk menggali sejarah dan cerita rakyat kawasan. Materi tersebut sekaligus berfungsi sebagai bahan kultural branding, yaitu

menempatkan cerita lokal sebagai pembeda kawasan, bukan sekadar menampilkan lanskap. Seluruh capaian kemudian dikonsolidasikan ke dalam dokumen Rekomendasi Tindak Lanjut Pengembangan Kawasan Wisata Desa Beji 2026–2031 yang memuat analisis kondisi, konsep kawasan, roadmap tahunan, dan matriks aktivitas. Dokumen tersebut diserahkan kepada Pemerintah Desa Beji dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro pada 21 Agustus 2026. Ringkasan arah pengembangan tahunan disajikan pada Tabel 3. Pembentukan pengelola konten dari unsur karang taruna dan Pokdarwis mengikuti pola yang direkomendasikan Gusti dkk. (2026), yaitu menyiapkan tim konten desa agar promosi tidak terhenti bersamaan dengan berakhirnya pendampingan. Akun media sosial pariwisata desa yang dirintis mencatat delapan unggahan pertama pada dua minggu awal, memperoleh kunjungan profil dari 12 kabupaten di Jawa Timur, dan menjadi kanal komunikasi antara Pokdarwis dengan calon pengunjung serta jurnalis lokal. Meski jumlah pengikut awal masih terbatas, terbentuknya tim konten desa yang aktif merupakan capaian yang menambahkan temuan Gusti dkk. (2026), khususnya dalam konteks desa yang belum pernah memiliki kehadiran daring sebelumnya.

Tabel 3. Roadmap pengembangan kawasan wisata Desa Beji 2026–2031

Tahun	Fokus Utama	Program Prioritas	Target
2026	Pemetaan dan persiapan	Pendataan Goa Tritis dan Goa Remek, pemetaan rute, dokumentasi potensi, koordinasi Pemdes dan Pokdarwis	Data awal dan peta potensi tersedia
2027	Penguatan dasar	Penataan akses, papan informasi, keamanan jalur, kebersihan, penguatan kelembagaan dan SDM	Kawasan memiliki dasar pengelolaan
2028	Pengembangan produk	Penataan jalur, titik istirahat, pengembangan paket, penguatan UMKM dan agrowisata	Rute memiliki bentuk produk wisata
2029	Promosi dan aktivasi	Branding, promosi digital, event perdana, paket Goa Remek–Goa Tritis, produk kopi dan alpukat	Produk dikenal dan diuji pengunjung
2030	Penguatan destinasi	Pengembangan fasilitas Goa Tritis, peningkatan kualitas layanan, penguatan ekonomi masyarakat	Kawasan semakin siap sebagai destinasi

Tahun	Fokus Utama	Program Prioritas	Target
2031	Kemandirian dan keberlanjutan	Evaluasi menyeluruh, penguatan tata kelola, konservasi, pengembangan fasilitas lanjutan sesuai kelayakan	Kawasan wisata mandiri dan berkelanjutan

Ringkasan Perubahan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Untuk memperjelas bahwa capaian kegiatan tidak berhenti pada output, ringkasan perubahan sebelum dan sesudah kegiatan pada lima aspek utama disajikan pada Tabel 4. Kelima aspek tersebut merupakan indikator perubahan mitra yang telah dirumuskan pada bagian Pendahuluan dan diukur melalui gabungan pre-post test, observasi lapangan, verifikasi indikator, dan umpan balik peserta.

Tabel 4. Ringkasan perubahan mitra sebelum dan sesudah kegiatan

Aspek Perubahan	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Instrumen
Keterhubungan antar-aset	Delapan aset berdiri sendiri tanpa rute resmi, tanpa peta, dan tanpa penunjuk arah	Terbentuk rute 8 titik sepanjang 3–4 km beserta peta kawasan, 3 plang, dan 1 plakat	Verifikasi indikator + uji coba rute
Kesiapan Pokdarwis	Belum memiliki pembagian tugas formal; pemahaman peran dan kemitraan berskor 46% (pre-test)	Terbentuk 4 seksi kerja; pemahaman peran dan kemitraan naik menjadi 88% (post-test), $\Delta = 42$ poin	Pre-post test (n = 30) + notulen FGD
Nilai jual produk UMKM	Kopi lokal 250 g $\pm$ Rp 25.000; rengginang 200 g $\pm$ Rp 8.000; kemasan plastik bening tanpa label	Kopi lokal 250 g Rp 40.000 (+60%); rengginang 200 g Rp 15.000 (+87,5%); standing pouch berlabel	Wawancara pelaku UMKM + observasi produk
Kemampuan promosi	Tidak ada akun media sosial pariwisata desa; belum ada tim konten	1 akun aktif dengan 8 unggahan awal; terbentuk tim konten dari karang taruna dan Pokdarwis	Observasi kanal digital
Keberlanjutan pengelolaan	Belum tersedia dokumen arah pengembangan; pembagian peran antar-pemangku kepentingan belum jelas	Tersedia dokumen roadmap 2026–2031 yang diserahkan; disepakati peran 6 pemangku kepentingan	Serah terima dokumen + berita acara

Ketercapaian Indikator Keberhasilan

Verifikasi terhadap indikator yang disepakati pada tahap design menunjukkan bahwa seluruh target utama tercapai, sebagaimana dirinci pada Tabel 5. Ketercapaian tersebut perlu dibaca secara proporsional: capaian kegiatan berada pada tataran terpenuhinya

prasyarat kawasan dan kesiapan kelembagaan, belum pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang memang memerlukan rentang waktu lebih panjang dari satu periode pengabdian.

Tabel 5. Ketercapaian indikator keberhasilan kegiatan

No	Indikator	Target	Realisasi	Bukti
1	Modernisasi kemasan kopi dan rengginang	2 produk	2 produk beralih ke standing pouch berlabel; harga jual naik 60% dan 87,5%	Sampel kemasan + slip harga
2	Plang penunjuk arah dan plakat kawasan	3 plang dan 1 plakat	3 plang dan 1 plakat terpasang pada titik strategis	Foto pemasangan (Gambar 2)
3	Pembukaan dan pembersihan akses menuju Goa Tritis	Akses layak dilalui pengunjung	Terlaksana bersama 30 warga setempat	Foto gotong royong + logbook
4	Peta rute dan profil UMKM desa	1 dokumen	Tersusun 1 dokumen peta rute + profil 12 UMKM	Softcopy peta dan profil
5	Dokumentasi sejarah kawasan (Napak Tilas Goa Tritis)	Penggalian cerita rakyat	Podcast 3 bagian dengan 3 tokoh masyarakat	File audio + naskah
6	Peningkatan kapasitas Pokdarwis	Peserta memahami peran dan pola kemitraan	Rerata post-test 88% (naik 42 poin dari pre-test); 30 peserta hadir; 4 seksi kerja terbentuk	Berkas pre-post test + notulen
7	Video promosi dan konten media sosial	1 video dan akun aktif	1 video sinematik + 1 akun aktif dengan 8 unggahan awal, dikelola tim konten desa	Tautan kanal digital
8	Dokumen roadmap pengembangan 2026–2031	1 dokumen (2 salinan)	1 dokumen roadmap diserahkan kepada 2 pihak (Pemerintah Desa dan Disbudpar)	Berita acara serah terima
9	Peluncuran rintisan Beji's Fun Tracking	Terlaksana	Sarasehan dan peluncuran terlaksana; dihadiri 35 peserta	Daftar hadir + foto acara

Faktor Pendukung, Kendala, dan Peluang Pengembangan

Keberhasilan kegiatan ditopang oleh dukungan penuh Pemerintah Desa Beji dalam bentuk perizinan, fasilitasi, dan pengerahan warga; antusiasme pelaku UMKM dan Pokdarwis dalam mengikuti pelatihan; pembagian tugas tim yang disesuaikan dengan kompetensi program studi masing-masing; serta kolaborasi dengan lembaga eksternal pada program pendukung. Kendala utama yang dihadapi adalah kondisi akses menuju sebagian dusun dan lokasi goa yang cukup menantang pada cuaca tertentu, keterbatasan waktu pelaksanaan kurang lebih satu bulan dibandingkan cakupan program yang luas, serta padatnya jadwal warga yang bekerja di kebun dan area pertambangan sehingga penyesuaian waktu kegiatan memerlukan koordinasi ekstra. Kendala tersebut diatasi dengan menyusun

jadwal secara fleksibel bersama kepala dusun dan tokoh masyarakat, memprioritaskan kegiatan berdasarkan indikator yang telah disepakati, serta melibatkan kader lokal sebagai mitra pelaksana agar program tetap berjalan meski masa pengabdian terbatas.

Dari sisi kesesuaian luaran dengan kondisi masyarakat, keunggulan pendekatan ini terletak pada biaya rendah dan tingkat kesulitan yang terjangkau: pemetaan rute, penunjuk arah, penataan kemasan, dan penguatan kelembagaan dapat dilanjutkan desa dengan sumber daya yang ada. Kelemahannya, seluruh luaran masih berstatus rintisan dan sangat bergantung pada konsistensi Pokdarwis serta dukungan anggaran desa pada tahun-tahun berikutnya. Peluang pengembangan ke depan cukup terbuka karena kawasan Kedewan sedang diarahkan sebagai bagian dari pengembangan wisata terpadu kecamatan, sementara Formasi Bulu Beji telah masuk dalam pengembangan Geopark Bojonegoro sehingga membuka ruang bagi pengembangan wisata edukasi geologi yang dapat diintegrasikan ke dalam jalur tracking apabila hasil pemetaan lanjutan menunjukkan keterhubungan rute dan akses yang aman. Hasan dan Ningrum (2023) menunjukkan bahwa geosite dapat berfungsi sebagai wisata edukasi ketika ditopang media pembelajaran, fasilitas, dan layanan pemandu yang memadai, sehingga arah pengembangan Formasi Bulu Beji perlu disertai penyiapan papan interpretasi dan pemandu lokal, bukan sekadar penetapan status kawasan. Dalam kerangka yang lebih luas, keberlanjutan kawasan juga bergantung pada komitmen seluruh pemangku kepentingan dan modal sosial desa sebagaimana ditegaskan Hariyadi dkk. (2024), serta pada konsistensi menjaga nilai lokal sebagai pembeda destinasi sebagaimana dicontohkan Husen dkk. (2025).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa persoalan pariwisata Desa Beji bukan terletak pada ketiadaan daya tarik melainkan pada ketiadaan sistem yang merangkai aset menjadi produk, sehingga penerapan pendekatan Asset-Based Community Development melalui perintisan rute Beji's Fun Tracking terbukti sesuai dengan kebutuhan mitra: seluruh sembilan indikator keberhasilan tercapai dan perubahan yang dirasakan mitra dapat diukur, meliputi terbentuknya keterhubungan delapan aset dalam satu rute sepanjang 3–4

kilometer yang telah diuji coba, meningkatnya pemahaman Pokdarwis atas peran dan kemitraan dari 46 persen menjadi 88 persen serta terbentuknya empat seksi kerja, naiknya harga jual dua produk UMKM unggulan sebesar 60 hingga 87,5 persen setelah beralih ke kemasan standing pouch berlabel, terbentuknya tim konten desa yang mengelola kanal digital secara mandiri, serta tersusunnya dokumen roadmap 2026–2031 yang diserahkan kepada Pemerintah Desa dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai instrumen alih kelola; kegiatan pengabdian berikutnya direkomendasikan untuk diarahkan pada pemetaan lanjutan dan kajian keselamatan Goa Remek, pendampingan tata kelola dan pembukuan Pokdarwis dan BUMDes, pengukuran dampak ekonomi kunjungan secara kuantitatif dalam rentang waktu lebih panjang, serta penajakan integrasi Formasi Bulu Beji ke dalam skema wisata edukasi geologi Geopark Bojonegoro.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro atas fasilitasi program, kepada Pemerintah Desa Beji beserta perangkat desa, Pokdarwis, kelompok tani, karang taruna, dan pelaku UMKM Desa Beji atas kesediaannya menjadi mitra pelaksana, serta kepada Pemerintah Kecamatan Kedewan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro atas dukungan koordinasi dan pembinaan selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. K., Hakim, A. L., Nikmah, L. A., Nitbani, R. B., & Hamdan, F. Z. Z. (2026). Strategi peningkatan resiliensi berbasis *asset based community development* pada pelaku industri homestay (Studi: Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejijong). *Jurnal Pengabdian West Science*, 5(5), 733–746. <https://doi.org/10.58812/jpmws.v5i05.3379>
- Anjani, T., Shabrina, H. I., Muzdalifah, L., Tamyiz, M., Kholiq, M. I., & Ummah, R. (2026). Menambah value produk melalui *design packaging* pada UMKM ikan payus di Desa Kepetingan Sidoarjo. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 9(3), 397–414. <https://doi.org/10.31764/jces.v9i3.40289>
- Biky, M. A., Raharjo, A. S., & Permana, A. W. (2026). Peningkatan kapasitas Pokdarwis Pekunden berbasis diversifikasi produk wisata dalam upaya penguatan ekonomi

- lokal. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(8), 2100–2112. <https://doi.org/10.55681/swarna.v5i8.4059>
- Fitriana, N., & A'yunina, Q. (2023). Membangun kemandirian ekonomi organisasi melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 8(2), 217–226. <https://doi.org/10.33366/japi.v8i2.4902>
- Gusti, Y. K., Wikaningtyas, S. U., Hamid, M. S., Alfredo, F., & Chasanah, D. A. (2026). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pelatihan pemasaran digital dan pembuatan konten media sosial di Desa Wisata Kampung Tudung Grujugan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18630–18637. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5009>
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The role of community-based tourism in sustainable tourism village in Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(7), e05466. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>
- Hasan, F., & Ningrum, I. H. (2023). Exploration of the potential geosite of Ijen Geopark Bondowoso region as an educational tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 7(2), 196–205. <https://doi.org/10.34013/jk.v7i2.1215>
- Husen, E. F., Sari, T. K., & Hutagalung, H. (2025). Sustainable tourism development through local wisdom in Pentingsari, Yogyakarta. *Indonesian Tourism Journal*, 2(2), 145–161. <https://doi.org/10.69812/itj.v2i2.142>
- Islami, F. S., Novitaningtyas, I., & Agustin, H. (2024). Pendampingan manajemen Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk peningkatan kapasitas organisasi Desa Wisata Ngargogondo. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 453–461. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.298>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Muyasaroh, S., Ahwan, Z., Komarudin, A., Nikmah, W., Maulana, M. A., & Ummah, C. (2026). Pendampingan manajemen destinasi wisata berbasis *community-based tourism* di Desa Wisata Sumber Nyamplung, Pandaan, Pasuruan. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.61105/jise.v4i1.425>
- Napitupulu, A. M. M., Pangemanan, L. R. J., & Katiandagho, T. M. (2025). Identifikasi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.35791/agrirud.v7i1.60714>
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi implementasi pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Cigadung. *Pekerjaan Sosial*, 23(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v23i1.1109>
- Sawerah, S., Dolorosa, E., & Kurniati, D. (2025). Pemberdayaan petani melalui agrowisata kopi sebagai alternatif pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 221–231. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v6i2.387>

- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., Annisa, R. N., & Mudiono, M. (2023). Penguatan kelembagaan desa wisata melalui kampanye sadar wisata 5.0 dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4438–4449. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16808>
- Wiwudha, N. I., Ferriani, M., Putra, R. K., & Nuha, F. U. (2026). Implementasi model *Asset-Based Community Development–Community Based Tourism* (ABCD-CBT) pada revitalisasi Wisata Jati Indah Desa Bangunrejo. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1141–1156. <https://doi.org/10.61722/japm.v4i4.12341>